KLIPING CETAK
RADAR BOGOR
Hari : Kamis
Tanggal/Bulan/Tahun : 4/6/2015
Hal : 22

Sarjana tanpa Riset

Oleh
ASEP SAEFUDDIN

SEJARAH pendidikan tinggi di Indonesia tidak lepas dari sistem pendidikan Belanda. Dari segi lamanya sarjana pada zaman Belanda sampai awal tahun 80 adalah enam tahun. Di akhir pendidikan para lulusan bergelar Insinyur (Ir) untuk kelompok ilmu keteknikan serta Doktorandus atau Doktoranda (Drs atau Dra) untuk kelompok ilmu sosial dan ilmu-ilmu dasar kealaman dan matematika. Selain itu, pada ijazahnya ada pernyataan bahwa para lulusan berhak melakukan penelitian setara doktor. Artinya, mereka adalah sarjana yang bisa dikatakan sebagai kandidat doktor. Selangkah lagi mereka bisa menyandang gelar doktor. Tentunya melalui riset dan menulis disertasi.

Walaupun mereka menjalani pendidikan selama enam tahun, kenyataannya secara sistem tidak dapat langsung meneruskan pendidikan S-3 (PhD atau Doktor) di USA. Lulusan Indonesia hanya bisa masuk ke program S-2 (M.Sc atau M.A). Artinya para lulusan kita hanya dihargai setara B.Sc atau B.A. Secara sistem saat itu kita kehilangan dua tahun. Bayangkan kalau ada ratusan atau bahkan ribuan lulusan Indonesia yang melanjutkan pendidikan pascasarjana, kerugian waktu dan biaya untuk pendidikan menjadi sangat signifikan.

Kenyataan ini dicermati oleh Guru Besar Statistika IPB, Prof. Dr. Andi Hakim Nasoetion, yang akhirnya keluar dengan gagasan pendidikan sarjana empat tahun. Gagasan ini dijalankannya di IPB tahun 1972 sebagai angkatan pertama sarjana 4 tahun IPB. Waktu tempuh empat tahun ini diambil dari pendidikan *undergraduate* (prasarjana) USA, yakni B.Sc dengan riset yang dikenal B.Sc (Hons) atau B.Sc *by honours*. B.Sc (Hons) ini satu tahun lebih lama dari B.Sc biasa yang hanya tiga tahun. Waktu satu tahun ini dialokasikan untuk menulis sebuah tesis berbasis penelitian. Kelebihan B.Sc (Hons) berdampak pada program pendidikan selanjutnya (pascasarjana) dan pasar kerja. Hal ini wajar, karena B.Sc (Hons) mempunyai pengalaman riset dan kemandirian lebih tinggi daripada B.Sc biasa. Diharapkan mereka memiliki kematangan intelektual dan emosional yang cukup untuk masuk ke dunia kerja dan pendidikan magister dan doktor.

Konsep sarjana empat tahun atau B.Sc (Hons) ini tentunya dilandasi agar para sarjana mampu menggunakan ilmu pengetahuan dalam merumuskan persoalan, membuat hipotesis, melakukan riset baik melalui eksperimen atau *survey sampling*, membuat sintesis, menarik kesimpulan, dan memberikan rekomendasi. Proses ini lalu dituangkannya dalam bentuk skripsi. Siklus keilmuan ini (dalam skala riset sederhana) diharapkan dikuasai oleh seorang sarjana. Dengan demikian, sarjana di Indonesia semuanya harus menulis skripsi seperti halnya B.Sc (Hons) di beberapa negara, utamanya USA.

Persoalan kini timbul dengan maraknya jual beli skripsi di berbagai perguruan tinggi. Mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah selama 7-8 semester, ternyata di ujungnya tidak mampu membuat riset (sederhana) dan menuangkan hasilnya ke dalam sebuah skripsi. Tentu ada sesuatu yang salah selama mereka mengikuti pendidikan sarjana. Padahal, mereka telah mengambil sekitar 140 kredit (SKS) atau sekitar 40-50 mata kuliah. Secara kuantitas sudah banyak sekali. Jauh lebih banyak dari SKS di negara maju, yang hanya sekitar 130 SKS untuk sarjana. Ke manakah tumpukan mata kuliah (ilmu pengetahuan) yang telah dikumpulkan itu, bila di ujungnya tidak mampu menulis skripsi? Artinya, secara kualitas, secara umum kemampuan sarjana kita cukup memprihatinkan. Keadaan ini bisa berlanjut pada jenjang pendidikan magister dan doktor.

JALAN KELUAR

Bagaimana upaya menanggulangi persoalan kualitas ini? Skripsi tadinya diharapkan agar sarjana kita mempunyai pengalaman riset dan mampu melakukan proses keilmuan. Persoalannya adalah, secara sistem pembelajaran, proses ini bisa jadi tidak dilaksanakan secara utuh. Skripsi terlalu dijadikan senjata pemungkas tanpa upaya persiapan tersistem sejak awal semester. Sehingga, seorang calon sarjana tidak terbiasa melakukan proses riset secara bertahap di setiap semester. Tiba-tiba di semester akhir mereka harus membuat tulisan ilmiah berbasis riset. Akhirnya muncullah sifat jalan pintas manusia, yakni mencari "konsultan" pembuat skripsi. Tidak jarang konsultan tersebut adanya di emper-emper pinggir jalan. Ditambah dengan kesibukan dosen dan faktor lainnya, sang pembimbing sulit mendeteksi kelemahan substantif skripsi. Kesalahan baru ditemukan ketika ucapan terima kasih skripsi tidak menuliskan nama dosen pembimbing dengan benar. Bahkan bisa jadi nama dosen itu adanya di universitas lain. Kesalahan teknis ini sering terjadi akibat kecerobohan *copy paste* kalimat.

Untuk membentuk agar calon sarjana mampu membuat *paper* ilmiah berbasis riset, paling tidak sejak semester lima mahasiswa dibiasakan melakukan riset. Skala dan kedalaman riset untuk tahap awal tidak harus kompleks. Tetapi, mereka harus mulai dilatih merumuskan topik, berhipotesis, membuat rancangan percobaan atau survei, mencari data, menganalisis, menarik kesimpulan, dan membuat rekomendasi. Kebiasaan ini bisa dilakukan melalui riset sederhana atau simulasi. Jadi, bila sejak semester lima mahasiswa sudah menghasilkan paper ilmiah, maka di semester 8 terkumpul empat *paper* ilmiah.

Pola ini akan membantu secara bertahap (*step by step*) calon sarjana membuat tulisan ilmiah. Jadi, secara kemampuan seseorang yang lulus sarjana sudah mampu melakukan proses keilmuan. Sarjana yang matang penalaran selain keterampilannya tentu akan terwujud melalui proses bertahap. Bukan melalui skripsi instan di semester akhir. Skripsi model saat ini terlalu dianggap tugas akhir sapujagat.

Apakah perlu semua sarjana membuat skripsi? Dengan proses tersebut di atas, bisa saja seorang sarjana memilih jalur skripsi atau non-skripsi. Tetapi, kedua jalur itu telah mengikuti proses ilmiah di setiap semester. Perbedaannya adalah, jalur skripsi berkewajiban melakukan riset lebih luas dan dalam daripada jalur non-skripsi. Jalur non-skripsi cukup memanfaatkan data tersedia untuk membuat *"major paper"*, sebuah *paper* lebih besar dari *paper-paper* semester sebelumnya, tetapi tidak sebesar skripsi. Adapun sarjana jalur skripsi bisa diberi gelar dengan embel-embel Hons, misalnya S.Si (Hons) artinya Sarjana Sains lewat skripsi.

Apa kelebihan sarjana dengan skripsi dibandingkan dengan sarjana biasa? Secara substansi sarjana dengan skripsi mendapat tambahan pengalaman riset yang berguna untuk kematangan rasional, intelektual, dan emosional. Level kemandiriannya lebih matang. Selain itu, Sarjana (Hons) di level pascasarjana tidak perlu mengambil mata kuliah tertentu, misalnya Metodologi Penelitian, sehingga bisa menghemat waktu tempuh program magister. Tentunya, banyak lagi kelebihan lainnya yang bermanfaat untuk tahap pendidikan berikutnya atau bahkan untuk dunia kerja. Lapangan kerja akan membutuhkan seseorang yang matang secara rasional dan emosional. Namun demikian, kedua tipe sarjana itu telah memenuhi kriteria dasar. Sehingga keduanya berhak mendapat kredensial setara sarjana. Bukan sarjana instan dengan skripsi buatan orang lain.

Rektor Universitas Trilogi/Guru Besar Statistika FMIPA IPB